

## EKSPRESI KONSEP *BALANCE* DAN KOMPENSASI PADA KOREOGRAFI BERJUDUL *IN CONTROL*

**Dian Nova Saputra**

**12020134028**

Jurusan Sendratasik, FBS, Unesa, e-mail: dianroy6@gmail.com

**Peni Puspito**

Jurusan Sendratasik, FBS, Unesa, e-mail: pepenk\_puspito@yahoo.com

### **Abstrak**

Karya tari *In Control* ini merupakan karya yang mengeksplorasi konsep *balance* dan kompensasi pada prinsip gerak. *Balance* adalah sifat alamiah manusia bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam sekitarnya atau lingkungan hidupnya selalu mengkehendaki keseimbangan. *Kompensasi* merupakan balasan tarikan gravitasi dengan menggerakkan tubuh yang lain kearah yang berlawanan dan terciptalah *balance* baru. Penulisan pada karyatari *In Control* menggunakan prinsip-prinsip gerak dari Alma M Houkins antara lain adalah, energy, gravitasi dan *balance* kompensasi. Karya tari *In Control* menawarkan bentuk sajian tari eksploratif satu unsur yang terpilih yaitu *balance* dan kompensasi sehingga menjadikan sesuatu yang kompleks melalui tari studi. Pada hal tersebut koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari hal kecil yang akan dijadikan besar, ataupun hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan hal yang susah akan menjadi mudah, dengan mengembangkan pemikiran dalam menafsirkan sesuatu beserta memanfaatkan ide gagasan yang kreatif dalam hal positif.

**Kata Kunci: *Balance*, *Kompensasi*, dan *In Control***

### **Abstract**

*In Control* dance is a work that explores the concept of balance and compensation in principle. Balance is human nature that in putting himself against the natural surroundings or the environment is always favoring balance. Compensation is in response to the drop rigravitasi by moving the body towards the opposite and created a new balance. Writing on karyatari *In Control* uses the principles Almam other Houkinsantara is, energy, gravity and balance compensation. *In Control* offers a dance piece dance form of present explorative one element selected namely balance and compensation so as to make something complex through dance studies. In that case the choreographer is punted by all the connoisseurs in order to learn from the small things that will be made big, or the impossible becomes possible, even the hard things will become easy, by developing the thinking in interpreting something and utilizing the idea of creative ideas in the positive .

**Keywords: *Balance*, *Compensation*, and *In Control***

## Pendahuluan

Tubuh manusia merupakan salah satu elemen penting dalam melakukan gerak. Smith (1985) mengatakan bahwa seni tari mengungkapkan gerak yang ekspresif melalui tubuh yang memiliki unsur ruang, waktu dan tenaga untuk dapat dinikmati para penikmat seni, sebagaimana diketahui dalam bahasa sehari-hari, sebagai upaya komunikasi dapat dijumpai, melalui gerak. Tubuh manusia adalah keseluruhan jasad manusia, yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut. Seorang penata tari mengkomunikasikan apa yang di pikirkan melalui suatu gerak, aspek utama dalam tari adalah gerak sebagai bahan baku dan tubuh sebagai alat (Hawkins, 1990). Penata tari lebih mengutamakan teknik mengolah tubuh agar tercipta gerak-gerak yang indah dan dapat dinikmati oleh penikmat seni.

Elemen komposisi menurut Murgianto (1983) ada 9 elemen diantaranya adalah kesatuan yang utuh (unity), keragaman (*variasi*), pengulangan (*repetisi*), kontras, transisi, urutan (*sequence*), klimaks, keseimbangan (*balance*), *Harmony*. Konsep ini sering kali oleh para penata tari digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan koreografi. Prinsip *balance* dalam tubuh digunakan seorang penari untuk mengatasi ketakberdayaan menahan tarikan gravitasi saat-saat pengontrolan penggunaan daya sentripetal dan daya sentripugal supaya dapat menguasai dan membuat keseimbangan agar stabil dan tidak jatuh ketika harus melakukan gerakan baik ditempat atau *stationary* seperti tekukan, uluran, putaran, liyukan, ayunan, goyangan, getaran, kembang-kempis atau berdenyut, dan sebagainya, maupun gerak berpindah tempat atau *locomotormovement* seperti gerak jalan, lari,

lompat, loncat, belok, berputar, bergulung-gulung, meluncur dan sebagainya.

*Balance* adalah sifat alamiah manusia bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam sekitarnya atau lingkungan hidupnya selalu mengkehendaki keseimbangan. Mulai waktu belajar berdiri, dan berjalan sendiri, memiliki rasa keseimbangan agar tidak jatuh dan mempertahankan tegak tubuhnya. Rasa seimbang dalam tubuhnya sendiri, rasa seimbang dengan lingkungannya, keseimbangan antara benda benda dilingkungannya, kesemuanya itu telah menjadi kehendak naluriah yang kekal dalam jiwa manusia.

*Balance* juga dipengaruhi oleh pengaturan pola lantai (ruang) dan pengaturan para penari serta kelompok-kelompok penari dalam hubungannya satu sama lain, selain itu *balance* sangat dipengaruhi oleh ruang artinya tidak hanya ruang nyata atau *stage* namun ruang tubuh penari, hal ini sangat menentukan di mana titik *balance* tersebut akan hadir. Konsep ini selalu menjadi pertimbangan untuk pembuatan koreografi. *Balance* dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai hal yang selalu diinginkan oleh manusia sebagai contoh alam, lingkungan, dan manusia yang bersatu dalam membangun sebuah ekosistem. Prinsip gerak ketika tubuh ini mengalami atau berada di titik puncak, artinya berada pada ketidak seimbangan, maka secara alamiah tubuh akan melakukan gerak kompensasi. Kompensasi adalah gerakan yang muncul secara spontan ketika tubuh tidak seimbang untuk melindungi tubuh dari cedera, kalau dalam tari ketika tubuh akan jatuh maka tubuh melakukan gerakan untuk memperindah dan untuk melindungi tubuh.

Fenomena ini yang kemudian menarik penata tari untuk mengeksplorasi konsep *balance* dan kompensasi untuk diwujudkan pada sebuah pertunjukan tari. Konsep ini dicoba diterjemahkan pada kehidupan jaman sekarang yang serba menginginkan keseimbangan dari serba compang-campingnya kehidupan, antara lain adalah ketidakseimbangan alam dan makhluk hidup, kebutuhan duniawi dan akhirat, antara hak dan kewajiban, kebutuhan jasmani dan rohani. Fenomena ini merupakan simbol perenungan bagaimana ketidakseimbangan yang terjadi di masa sekarang. Kompensasi menurut Hawkins (1990) merupakan sebuah tindakan atau gerakan terusan ketika tubuh berada pada titik puncak, hal ini dilakukan untuk menjaga tubuh tetap *balance*. Satu-satunya cara menghindari jatuh adalah melakukan kompensasi dan konsep tersebut belum banyak dilakukan oleh pencipta tari di Indonesia. Maka dalam hal ini penata tari mencoba untuk menuangkannya dalam sebuah karya.

Fenomena diatas membuat penata tari ingin memfokuskan bagaimana *balance* dan kompensasi meruang dalam kehidupan sebagai gambaran sifat alamiah manusia yang selalu menginginkan seimbang, misalnya antara hak dan kewajiban, alam, lingkungan dan manusia, yang selalu ingin diselesaikan dengan bentuk-bentuk kontrol untuk menyeimbangkan hal tersebut. Prinsip gerak terdapat *energy*, gravitasi dan *balance* kompensasi. Aplikasi dari prinsip gerak tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk kelenturan, lompatan, desain jatuh, *body contact*, kecepatan, belok, berputar, melantai dan insting pada penari. Permainan gravitasi ini sesungguhnya menunjukkan bahaya jatuh dan satu-satunya cara untuk menghindari jatuh adalah melakukan kompensasi,

balasan tarikan dari gravitasi dengan menggerakkan tubuh yang lain ke arah berlawanan dan terciptalah *balance* baru, atau mengikuti pola gerakan jatuh dengan mengurangi tekanan. Karya ini akan dipentaskan di daerah pantai karena disana terdapat unsur penyeimbang yaitu tanah, air, dengan latar belakang gunung, dan udara juga. Tanah, air, ini juga merupakan potret tanah air kita atau negara, yang berada dalam masa masa terombang-ambing seperti deburan ombak yang berada di pantai, dan gunung-gunung yang menjulangpun harus selalu tampak hijau untuk keseimbangan masyarakat setempat.

Tujuan dari karya ini adalah: Tujuan penciptaan pada karya ini adalah ingin mengekspresikan konsep *balance* dan kompensasi melalui karya tari *in control*. Tujuan penulisan mendeskripsikan konsep, proses dan bentuk dalam karya tari *in control*.

Hasil dari karya ini dapat memberi manfaat, diantaranya manfaat koreografer penciptaan bagi penata tari adalah melatih kepekaan terhadap fenomena yang ada pada saat ini, melatih, mengasah diri dalam merangkai koreografi, melatih untuk selalu aktif mencipta, untuk mengenalkan diri terhadap masyarakat dan penulisan bagi penata tari dalam karya ini melatih menganalisis proses kekaryaannya, melatih kemampuan mendeskripsi proses karya. Manfaat bagi masyarakat penciptaan bagi masyarakat adalah untuk ajang apresiasi dan sarana untuk menggugah masyarakat agar termotivasi untuk menciptakan karya yang lebih kreatif dan inovatif. Manfaat bagi lembaga penciptaan bagi Jurusan Sendratasik adalah untuk menambah produk karya dan mempromosikan lembaga melalui produk karya tari pada masyarakat dan pada lembaga adalah menambah pustaka atau

literatur pada Jurusan Sendratasik yang dapat digunakan sebagai kajian dalam pengembangan keilmuan dan kekarya tari.

## Metode

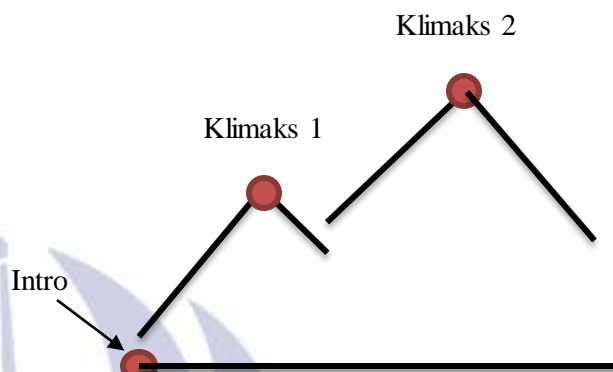
Karya ini penata tari akan menggunakan metode konstruksi. Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau *finishing*. Smith (1995) mengatakan metode konstruksi satu terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi, seleksi, pemula atau gerak tari. Koreografi merupakan proses pemulihan dan pengaturan gerakan gerakan menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif.

Rancangan karya dengan tema yakni “Control” yaitu sifat alamiah manusia yang selalu berusaha menyeimbangkan dalam segala hal. Banyaknya tekanan banyaknya persoalan menjadi tantangan sendiri. Tubuh secara alamiah akan melakukan kompensasi untuk menyikapi hal tersebut. Judul yang diambil “In Control” yang artinya upaya untuk menyeimbangkan tubuh, dari titik dimana tubuh mengalami titik puncak dan dilanjutkan dengan kompensasi untuk mempertahankan tubuh.

Tipe tari pada karya ini menggunakan tipe tari studi, bahwa penata tari berkonsentrasi pada tema materi yang terbatas. Studi tari dapat lahir atas dasar satu macam gerak. Tipe tari studi memfokuskan pada gerak yang terbatas dan spesifik untuk menekankan terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas dan apabila dikembangkan dari

gerak representatis seolah-olah terkesan simbolis (Hidayat, 2011). Dalam karya ini penata tari mengeksplor tentang salah satu dari prinsip gerak yaitu *balance* dan kompensasi.

Desain dramatic gambar karya



Mode penyajian karya tari “*in control*” ini menggunakan mode *simbolis*. Karya tari ini menggunakan jenis karya yang akan diungkap secara *symbolis*, artinya tidak selalu menggambarkan bentuk aslinya melainkan mengungkap isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan untuk disampaikan (Danesi, 2010). Mode penyajian simbolis adalah gerak yang mempunyai tanda tertentu atau tanda secara detail dan orisinal selanjutnya dari aspek lain mempunyai keunikan dan tidak nyata untuk mengungkapkan gagasan dari gerak sebenarnya menjadi gerak simbol atau imaji. Sedangkan Penyajian secara simbolis dipilih, sebab penata tari ingin menyajikan karya ini dengan prespektif simbolik non verbal, sehingga penonton diberi kebebasan untuk menafsirkannya serta mengembangkan imajinasinya.



## Deskripsi dan Pembahasan

Karya tari *in control* merupakan karya tari yang mengeksplorasi prinsip gerak balance dan kompensasi, selain itu karya ini merupakan potret kehidupan jaman sekarang dimana keseimbangan hidup, alam dan lingkungan sudah mulai berkurang. Salah satu contohnya banyaknya gunung-gunung yang gundul di daerah Trenggalek.

Pertunjukan *In control* digelar di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Pantai Prigi berjarak kurang lebih satu jam perjalanan dari pusat kota bila ditempuh menggunakan kendaraan mobil. Jalur yang dilalui untuk menuju ke pantai juga tidak terlalu sulit. Pantai Prigi memiliki panggung terbuka dengan *background* keindahan laut dan pasir putih sepanjang garis pantai. Panggung ini belum lama dibangun oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek yang bertujuan dapat menjadi sarana ekspresi dan apresiasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Prigi.

Pertunjukan *In control* digelar di Pantai Prigi bertujuan untuk menarik wisatawan dari dalam maupun luar kota untuk datang dan menikmati pesona alam Trenggalek. Penata juga memberikan kontribusi kepada tanah kelahirannya berupa pertunjukan yang dapat dinikmati seluruh kalangan masyarakat.

Karya tari *in control* menggunakan beberapa media ungkap melalui urutan suasana, gerak, iringan musik, pola lantai, tata rias, dan busana,

### Deskripsi Instrumen Musik

#### 1. Flute

Flute terbuat dari logam *silver plate*, terdiri atas 3 bagian yakni *head join*, *body*, *foot join*. Cara memainkannya yakni di tiup pada bagian *head join* lalu menutup katup-katup yang ada,

dengan kedua jari-jari tangan, sehingga mengeluarkan nada yang diinginkan. Cara memainkannya yaitu di tiup, sedangkan teknik permainan pada karya tari *Pause* menggunakan teknik *staccato*, *legato*, *tremolo* dengan menggunakan dinamika *crescendo*, *piano*, *forte* dan *decreasing*.

#### 2. Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan *interval* sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. biola memiliki nada yang tertinggi. Maracas Maracas terbuat dari bahan kayu yang di desain seperti foto disamping, ada bulatan sebagai pencipta musik dan bagian panjang sebagai pegangan untuk di goyangkan. Alat musik ini bisa berbunyi karena dalamnya terdapat butiran-butiran kecil yang berjumlahkan banyak sehingga ketika alat ini digoyangkan maka suara-suara khas dari marakas akan berbunyi. Teknik permainannya pada karya tari *Pause* menggunakan teknik *legato*, *staccato*, dan *trill*.

#### 3. Baby Curved Saxo

Alat ini terbuat dari logam dan di *unlaquer gold* atau emas, berada di wilayah *range* nada *sopran*. Permainan menggunakan nada in Bb. Saxo terdiri dari 3 bagian yakni *neck*, *body*, *mouthpiece* yang menggunakan *ritt* berbahan bambu khusus. Cara memainkannya dengan ditiup pada *mouthpiece* sedangkan teknik permainannya pada karya tari *Pause* menggunakan teknik *staccato*, *legato*, *tremolo* dengan dinamika *crescendo* dan *decreasing*.

#### 4. Gitar Bass Elektrik

Alat musik dawai yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya. Penampilannya mirip dengan gitar listrik tetapi ia memiliki tubuh yang lebih besar, leher yang lebih panjang, dan biasanya memiliki empat senar. Teknik permainannya pada karya tari *Pause* menggunakan teknik *legato* dan *tacato*.

#### 5. Suling / Seruling

Suling adalah alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu atau terbuat dari bambu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik. Teknik permainannya pada karya tari *Pause* menggunakan teknik *legato*, *staccato*, *tremolo*, dan *trill*.

#### 6. Kenong

Kenong merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Kenong biasanya dimainkan dengan dipukul oleh satu alat pemukul. berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. **Bonang** juga merupakan instrumen melodi. Dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh pada bagian atasnya yang menonjol atau disebut dengan pencu (pencon). Alat ini juga dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain. Teknik permainannya pada karya tari *Pause* menggunakan teknik pukulan gan dan tunggal.

tiup di dalamnya, karena sesuatu yang menyentuh rasa pertama kali atau yang menggetarkan itu adalah bunyi, maka di awal dihantarkan dulu unsur bunyi yang terdiri dari bunyi alami ombak dan ditambah instrumen serta vokal dari penari.

#### Menuju klimaks pertama

Pada bagian ini penata menghadirkan pengenalan keseimbangan mulai dengan sesuatu yang sederhana ada beberapa gerakan sebab akibat saling merespon hal ini bahwa dalam keseimbangan dipengaruhi hal lain juga dipengaruhi oleh objek lain juga untuk mencari keseimbangan baru

#### Klimaks pertama

Pada klimaks pertama ditandai dengan gerakan yang semakin mencepat dan tingkat kesulitan semakin tinggi daripada gerakan gerakan sebelumnya.

#### Penurunan

Pada bagian penurunan ini ditandai dengan gerakan kontras dengan gerakan sebelumnya karna untuk mengetahui perbedaan antara menuju klimaks dan penurunan sehingga perbedaannya bisa terasa

#### Menuju klimaks kedua

Menuju klimaks kedua ditandai dengan beberapa *batle* yang merupakan sebuah simbol pertarungan karena dalam mencapai keseimbangan terdapat pertarungan baik dengan diri kita sendiri atau dengan segala sesuatu yg ada di sekitar.

#### Klimaks kedua

Pada klimaks terakhir ini adalah puncak dimana keseimbangan tenaga dan kecepatan penari dihabiskan disini dengan intensitas yang sangat

### Alur Karya Tari In Control

#### Pembuka

Pembuka pada karya ini diawali dengan munculnya penari laki laki dengan berjalan berlahan dengan diiringi dengan bunyi deburan ombak dan instrumen

memuncak dengan tempo musik yang sangat memuncak pula sehingga sehingga unsur *balance*, beserta kompensasi di tuangkan semua pada adegan terakhir ini.

#### Ending

Setelah klimaks terakhir langsung menuju ending dengan posisi *balance* namun dengan tingkat kesulitan yang tinggi, setelah ending penari tetap menjaga intensitas agar ending menjadi berkesan, sehingga penonton akan tetap ingat atau terngiang sampai dirumah.

#### Pembahasan

Karya tari *in control* merupakan karya yang terinspirasi dari salah satu prinsip gerak, yaitu *balance* dan kompensasi. *Balance* adalah bagaimana menjaga tubuh tetap pada kondisi seimbang pada saat melakukan gerakan atau setelah melakukan gerakan, Kompensasi merupakan sebuah tindakan atau gerakan terusan ketika tubuh berada pada titik puncak, hal ini dilakukan untuk menjaga tubuh tetap seimbang atau mencari *balance* baru. Salah satunya cara menghindari jatuh adalah melakukan kompensasi. Kompensasi sangat diperlukan dalam melakukan gerakan atau dalam menari, hal ini disebabkan karena kompensasi memberikan kesan ketegangan sejenak pada penonton, memberikan kejutan pada penonton, memiliki desain tunda, kesan mengalir selain itu untuk kebutuhan estetis kompensasi memberikan *safety* pada tubuh penari.

Sebagai seorang koreografer atau penari harus cerdas dalam menyikapi suatu persoalan dalam pertunjukan, salah satu persoalan dalam pertunjukan tari ini adalah adanya hujan saat pertunjukan.

walaupun sudah ada usaha misalnya mendatangkan pawang namun kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya bisa saja terjadi, karena menggunakan panggung *outdoor*. maka harus ada plan a, plan b, dan plan c, sehingga ketika plan awal terhambat kita bisa menggunakan plan yang lainnya. koreografer baru menyadari dengan adanya hujan pada pertunjukan tari *in Control* justru menambah nilai estetis pada karya. Kesan *unbalance* menuju *balance* pada konsep kompensasi menjadi sangat terasa, namun kembali bahwa hal ini bisa terjadi karena kematangan penari.

Motif gerak pada karya ini dieksplorasi dari *balance* dan kompensasi. Melakukan gerak dengan intensitas gerak yang cepat namun masih menyadari adanya keseimbangan, atau dengan menciptakan keseimbangan baru seperti fungsi kompensasi pada umumnya. Keseimbangan pada karya ini tidak hanya pada gerak akan tetapi dengan instrumen, musik dengan tari, musik dengan suara alam seperti deburan ombak pada bibir pantai, karena karya ini disajikan pada bibir pantai prigi Trenggalek, selain itu keseimbangan ditandai lagi dengan kehadiran dua orang penari, yaitu laki laki dan perempuan yang juga symbol dari sebuah keseimbangan. Keseimbangan adalah sifat alami yang diberikan Tuhan pada kehidupan, utamanya manusia, walaupun manusia harus melatih dan menjaganya. Koreografer memilih pantai sebagai tempat menuangkan karyanya karena koreografer ingin mendekatkan pada suatu hal yang bersifat alami, yang terdapat simbol-simbol kehidupan, karena di pantai terdapat tanah, air, pasir, gunung, dan udara karena kelima element tersebut merupakan penyeimbang kehidupan di dunia ini.

Dalam upaya untuk menyeimbangkan tubuh pada titik puncak keseimbangan ternyata harus ada tenaga untuk menyeimbangkan. Tenaga terkait dengan kompensasi salah satunya adalah dengan mengunci bagian tubuh yang dilakukan dengan pernapasan yang benar, selain itu tenaga dorongan tubuh untuk mengikuti arus berat badan sehingga dapat mendarat ke lantai secara halus, dan tidak menimbulkan rasa sakit dan mendorong lagi sehingga menciptakan *balance* baru. Untuk mendapatkan teknik kompensasi memang tidak bisa di dapat dengan cara instan. Penari harus memiliki kecerdasan tubuh yang lebih. Kecerdasan menggunakan tenaga agar dalam jatuh tidak merasakan benturan yang menimbulkan rasa sakit. Dalam teknik ini kematangan penari menjadi bagian yang penting. Penari harus bisa memainkan imajinasi para penonton sehingga kesan jatuh itu dapat juga pada perasaan penonton sehingga jantung penonton ikut bergetar.

Tari sangat dipengaruhi oleh unsur ruang waktu dan tenaga. Tiga hal ini yang harus diperhatikan oleh koreografer dalam mencipta tari, dalam karya ini tenaga yang terkait kompensasi juga dipengaruhi tiga hal tersebut, untuk melakukan kompensasi penggunaan tenaga haruslah diperhatikan, agar mencapai jatuh yang halus misalnya, tubuh harus *release* agar tidak terdapat benturan pada tubuh dengan lantai. Sentuhan halus dari bagian tubuh ke tubuh yang lain terhadap lantai sehingga kesan mengalir seperti air yang di hasilkan, namun ketika ingin memberi kesan jatuh yang ekstrim seperti pohon misalnya tubuh harus dikunci. Penggunaan tenaga di dimaksimalkan pada tubuh, ini artinya penggunaan tenaga harus diperhatikan dengan baik. Bagian mana yang perlu menggunakan tenaga

secara maksimal dan mana yang menggunakan tenaga sedikit.

Ruang pengaruhnya juga sangat signifikan, kebetulan pada pentas karya tari *in control* yang di sajikan di ruang *outdoor* di karuniai hujan, akhirnya sangat menantang para penari, dan tingkat kesulitan mencapai *balance* semakin tinggi. Koreografer menyikapi hal tersebut sebagai sebuah tantangan dan menemukan suatu hal, justru dengan adanya hujan tubuh akan mengalami kesulitan menemukan *balance* baru, apalagi bergerak dengan kecepatan yang tinggi hal ini sangat cocok dengan karya ini. Karya ini mengeksplorasi tentang *balance* kompensasi, sehingga ruang sangat berpengaruh pada karya ini. Ruang tidak terbatas dengan tempat untuk pentas, namun ada ruang-ruang yang lain yaitu ruang tubuh, ruang imajinasi, dan ruang ruang yang lain.

Waktu kaitanya dengan durasi dengan tempo, tentunya tenaga yang dikeluarkan ketika tempo cepat dan tempo yang melambat sangat berbeda tingkat kesulitanyapun berbeda, kalau bergerak pelan dengan kondisi tumpuan tidak nyaman misalnya, maka justru akan menghabiskan banyak tenaga, tapi kalau dengan tempo yang cepat akan lebih mudah namun dengan catatan teknik sudah di kuasai, dan akan merasa pusing ketika fokus tubuh tidak di atur. Dari kesemuanya itu kesimpulanya dan hanya akan terjawab dengan latihan. Karena ketika tubuh terbiasa dengan suatu gerak maka akan mudah untuk bergerak,

## **Penutup**

### **Simpulan**

Karya tari *in control* lebih mengarah kepada ketubuhan, mengeksplorasi prinsip gerak, *balance* dan kompensasi sehingga kematangan tubuh penari



harus di pertimbangkan. Pada prinsip gerak ini penari dituntut untuk cepat merespon medan atau ruang yang ada untuk pentas, karena terbukti ketika pertunjukan akan berlangsung. Hujan mengguyur panggung tersebut, sehingga finil menjadi basah dan menjadi sangat licin. Tingkat kesulitan untuk mencapai *balance* semakin tinggi, namun hal ini justru menjadi sebuah penemuan bagi koreografer, bahwa lantai sangat berpengaruh bagi sebuah pertunjukan, apalagi dengan konsep *balance* dan kompensasi, karena pijakan, tumpuan adalah lantai, sehingga pengaruhnya sangat besar.

Media ungkap pada karya ini adalah tubuh. Untuk mencapai karya yang maksimal pada konsep *balance* dan kompensasi adalah terletak pada ketubuhan penari. Ternyata dalam membangun sebuah koreografi dengan tema *balance* tubuh menjadi bagian yang sangat vital. Seperti membangun sebuah gedung maka pondasi harus kuat lebuah dahulu masalah nanti bangunan akan di buat berapa rumit berapa beban tidak jadi masalah kalau pondasinya sudah kuat. Sama halnya dengan karya ini ketika tubuh sudah siap dengan pengalaman ketubuhan pengalaman kepenarian yang kuat maka akan mudah untuk membuat bangunan-bangunan koreografi yang menarik.

#### Saran

Penata tari berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai focus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di fahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif. Penata tari tidak berharap bahwa penonton harus berfikir sama dengan apa yang difikirkan oleh penata tari namun lebih berimajinasi dalam menikmati karya tersebut, menjadi sebuah karya yang multi tafsir. Kesenian yang baik adalah

kesenian yang tidak memberikan sebuah jawaban namun kesenian yang memberikan sebuah pertanyaan

Karya tari *in control* ini semoga dapat memberikan motivasi bagi para seniman muda untuk terus berkarya, terus mencari kemungkinan kemungkinan baru dalam menciptakan karya. Menjadi seniman produktif, karena nasib kemajuan kesenian yang akan datang ditentukan oleh para seniman seniman muda. Penata tari berharap penonton setelah pulang menyaksikan karya ini memiliki kegelisahan untuk selalu bergerak selalu berfikir untuk sesuatu hal yang positif dan pentingnya menjaga sebuah keseimbangan dalam hidup ini.

#### Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku teks dasar mengenai semiotica dan Teori Komunikasi. Judul Asli: Messages, sign, and meanings: A basic textbook in Semiotic and Communication Theory*. Diterjemahkan oleh: Evi Setyarini dan Lusi Lian Priantari. Yogyakarta: Jalasutra
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Indonesia Denpasar
- Hawkins, M Alma. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati. Judul Asli: Moving From Within*. Diterjemahkan Oleh I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- , 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Jakarta:

Ford Foundation dan Masyarakat Seni  
Pertunjukan Indonesia

Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Hidayat, Robby. 2011, *Koreografi dan Kreatifitas: Pengetahuan dan petunjuk praktikum koreografi*. Yogyakarta: Kendhil Pustakaseni Indonesia.

Margery, J.Turner. 1997. *New Dance: Aproaches to Nonliteral Choreography*. Pittsburgh: Universiti of Pittsburg Press

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi:: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Smith,Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. JudulAsli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto.Yogyakarta: Ikalasti

